



Penerapan Pembelajaran Qurma (Qur'an Dan Makna) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di MIN 3 Labuhanbatu

Sifa Khairunnisa Ritonga^{1*}, Abdul Sattar Daulay², Nursyaidah Nursyaidah³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : sifakhairunnisaa@gmail.com^{1*}, abdulsattar@uinsyahada.ac.id², nursyaidah@uinsyahada.ac.id³

Abstract, *The background of this research is the condition where students' speaking skills are low in class IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu. Based on observation data, students' speaking skills in class IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu are below 25%. Therefore, qurma learning is one of the solutions to improve students' speaking skills. Qurma learning is a process of interaction between students, teachers, and learning resources directly in a learning environment, where this learning process teaches students to be able to understand the meaning or content of the Qur'an by getting to know the stories that are in it. Speaking skills play a very important role in elementary school. Speaking skills are mechanistic, meaning that speaking skills are acquired through a process of continuous practice. So, as much practice as possible will make students skilled in speaking. Fostering speaking skills in students can be done through the qurma learning process (qur'an and meaning). Qurma learning is done by familiarising and training students to be skilled in telling stories related to the meaning of the Qur'an. The purpose of this study is to determine whether there is an improvement in students' speaking skills by using qurma learning in class IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu. This research is a Classroom Action Research (PTK) using the Kurt Lewin model which contains the stages of planning, action, observation, and reflection. The data collection instruments used in this study were observation, interviews, documentation and tests. The results obtained by the researcher show that the application of qurma learning (qur'an and meaning) at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu has increased from pre-cycle 25% or around 7 students who passed to 83% or 23 students who passed at the end of the meeting with the focus of habituation carried out such as telling the meaning contained in the Qur'an. Aiming for students to be able to convey with their own language orally or in writing. The implementation of qurma learning includes planning, implementation and evaluation of learning. The growth of speaking skills in students through qurma learning is characterised by the selection of words that are easy to understand, intonation placement, fluency, accuracy of speech and self-confidence.*

Keywords: *Qurma Learning, Speaking Skills, Madrasah Ibtidaiyah Negeri*

Abstrak, Latar belakang penelitian ini adalah kondisi dimana keterampilan berbicara siswa yang rendah di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu. Berdasarkan data hasil observasi keterampilan berbicara siswa di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu dibawah 25%. Oleh karena itu pembelajaran qurma merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran qurma merupakan proses interaksi antar siswa, guru, dan sumber belajar yang langsung dalam suatu lingkungan pembelajaran, dimana proses pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk dapat memahami makna atau isi dari al-qur'an dengan mengenal kisah-kisah yang ada didalamnya. Keterampilan berbicara berperan sangat penting di sekolah dasar. Keterampilan berbicara bersifat mekanistik, artinya keterampilan berbicara diperoleh melalui proses latihan yang terus menerus. Jadi, sebanyak mungkin latihan akan membuat siswa terampil dalam berbicara. Menumbuhkan keterampilan berbicara pada siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran qurma (qur'an dan makna). Pembelajaran qurma dilakukan dengan membiasakan dan melatih siswa untuk terampil dalam bercerita yang berkaitan dengan makna al-qur'an. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan apakah ada peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan pembelajaran qurma di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kurt Lewin yang berisi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran qurma (qur'an dan makna) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu mengalami peningkatan dari pra siklus 25% atau sekitar 7 siswa yang lulus menjadi 83% atau 23 siswa yang lulus di akhir pertemuan dengan fokus pembiasaan yang dilakukan seperti menceritakan makna yang terdapat didalam al-qur'an. Bertujuan agar siswa dapat menyampaikan dengan bahasa sendiri secara lisan ataupun tulisan. Pelaksanaan pembelajaran qurma meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tumbuhnya keterampilan berbicara pada diri siswa melalui pembelajaran qurma ditandai

dengan pemilihan kata yang mudah dipahami, penempatan intonasi, kelancaran, ketepatan ucapan dan kepercayaan diri.

Kata Kunci : Pembelajaran Qurma, Keterampilan Berbicara, Madrasah Ibtidaiyah Negeri

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya yang berurutan dan teratur, dimulai dengan belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Keempat hal tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, keempat keterampilan tersebut diperoleh secara alamiah oleh manusia sejak dari kecilnya sampai mendapat pendidikan. Dalam dunia pendidikan, keempat keterampilan berbahasa tersebut wajib dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi (Ina Magdalena, Dkk, 2021).

Salah satu keterampilan yang penting dipelajari oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu. Memiliki keterampilan berbicara yang baik mampu memudahkan penyimak dan pendengar untuk memahami hal-hal yang disampaikan oleh seorang pembicara. Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh (Kadek Dwi Padmawati, Dkk, 2019).

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu antara berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca. Keterampilan berbicara sesuai dengan kompetensi umum yaitu mengungkapkan gagasan dan perasaan, berdialog, menyampaikan pesan, menjelaskan dan bermain peran. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang dimiliki oleh semua orang yang bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dengan praktik dan banyak berlatih. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari dahulu, kemudian baru bisa dikuasai dengan baik. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang dapat disebabkan karena kurang berlatih berbicara yang baik dan benar, serta kurangnya interaksi yang terjadi antar siswa, apabila interaksi yang terjadi antar siswa kurang maka dapat

menyebabkan keterampilan berbicara yang dimiliki tidak diasah dengan baik. Padahal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran bahasa terjadi secara alamiah dengan adanya suatu interaksi (Kadek Dwi Padmawati, Dkk, 2019).

Keterampilan berbicara pada tingkat sekolah dasar mengalami penurunan. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan informasi dengan baik kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa, masih terdapat siswa yang kurang bisa dalam mengekspresikan dirinya melalui kegiatan berbicara atau dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara pada diri siswa rendah.

Rendahnya keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar ditandai dengan rasa takut, Kurangnya kepercayaan diri pada siswa ketika disuruh untuk berbicara maupun menyampaikan informasi di hadapan orang lain atau teman sekelasnya. Selain itu, ada juga siswa yang merasa malu, bahkan sampai berkeringat dingin ketika berdiri di depan teman-temannya untuk memulai kegiatan berbicara. Keadaan seperti ini bisa terjadi karena para siswa kurang mampu dalam mengusai topik pembicaraan, sehingga tidak memfokuskan hal-hal yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar. Akibat, pesan atau informasi yang disampaikan kurang jelas dan tidak dimengerti oleh pendengarnya. Keberanian siswa dalam berbicara ditunjukkan dengan rasa percaya diri untuk menyampaikan topik pembicaraan, tidak malu, tidak gerogi, dan tidak takut salah dalam menyampaikan sesuatu (Agus Darmuki Dan Ahmad Hariyadi, 2019).

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar, perlu adanya proses pembelajaran yang menarik, pembiasaan, dan memberikan latihan terus menerus kepada para siswa, salah satunya melalui pembelajaran Qurma (Qur'an dan Makna). Pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu siswa, guru, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Al Jurjani, pemahaman al-qur'an adalah menjelaskan makna atau isi di dalam al-qur'an, sebab turunnya, kisahnya, dan mengemukakan hikmah yang ada di dalamnya (Abdul Basir, 2019). Dalam memahami al-qur'an, salah satunya dapat dengan mengetahui kisah yang ada di dalamnya. Al-Wahidi juga berpendapat bahwa, dalam memahami makna atau isi kandungan al-qur'an dibutuhkan pengetahuan tentang kisah dari ayat tersebut (Siti Muslimah, Dkk, 2017). Pembelajaran Qurma (Qur'an dan Makna) merupakan pembelajaran yang penerapannya berupa interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan pembelajaran, dimana pada proses pembelajaran ini mengajarkan

siswa untuk dapat memahami makna atau isi dari al-Qur'an dengan mengenal asbabun nuzul dan kisah-kisah dalam al-Qur'an (Putri Septiani Eka Irawati, 2021), karena pada pembelajaran Qur'an dan Makna ini lebih menekankan pada pemahaman daripada hafalan. Pembelajaran Qur'an dan Makna ini digagas dan diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Narrative Qur'an Lamongan, sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Pada proses pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memahami materi yang telah diterima dan mampu mengulas secara mandiri materi tersebut baik secara lisan maupun tulisan.

MI Narrative Qur'an Lamongan merupakan salah satu madrasah yang berusaha membiasakan para siswanya untuk berlatih dalam keterampilan berbicara melalui bercerita terkait dengan makna atau isi kandungan al-qur'an yang sudah terangkum di dalam kisah pada tiap surah yang sedang dipelajarinya. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran Qurma (Qur'an dan Makna). Pembelajaran Qurma merupakan mata pelajaran mulok yang keberadaannya sangat diperlukan pada lembaga pendidikan (Ivan Cahya Septina, 2023).

Menurut Peraturan Pendidikan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Pasal 14 Ayat 3 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan, dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional (Zaenal Arifin, 2014).

Pembelajaran Qur'an dan Makna dalam memahami makna atau isi kandungan al-qur'an dengan mengetahui kisah-kisah yang termuat di dalam al-qur'an. Dalam proses pembelajarannya, guru menyajikan sebuah kisah sesuai dengan surah yang sedang dipelajari dengan gaya yang menarik. Kemudian, setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengisahkan atau bercerita kembali kisah tersebut dengan bahasa sendiri di depan teman-temannya (Putri Septiani Eka Irawati, 2021).

Penggunaan strategi ataupun metode yang tepat dan menarik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa terutama dalam menggunakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dengan demikian maka dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya pada pembelajaran yang memungkinkan untuk bercerita, dengan menceritakan cerita yang berbeda setiap pertemuannya kemudian menyelipkan beberapa nasehat agar menjadi anak yang berakhlak. Guru juga tidak lupa selalu menyampaikan pujian dan terima kasih kepada siswa yang menghendaki untuk bercerita (Nursyaidah, 2016).

Indikator keterampilan berbicara siswa kelas IV-A di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu sudah cukup baik. Berdasarkan data tersebut diketahui persentase hasil observasi

keterampilan berbicara kurang lebih adalah 25%. Berdasarkan standar penilaian kriteria ketuntasan minimal, hasilnya termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu sesuai dengan hasil wawancara bersama wali kelas IV-A yang mengatakan bahwa, saat proses pembelajaran para siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, baik disuruh untuk bercerita, menyampaikan pendapatnya, ataupun menjelaskan sesuatu di depan kelas. Siswa merasa tidak percaya diri, merasa malu, takut, dan merasa gugup, ketika di depan teman-temannya, belum bisa menguasai keadaan, dan bahkan berkeringat dingin (Ibu Meida Hasnah Hasibuan, 2023). Dengan demikian sangat perlu ditingkatkan lagi keterampilan berbicara siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran yang menarik.

Penerapan pembelajaran qura perlu diwujudkan dengan maksimal dalam suasana yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan memahami apa yang terkandung di dalam suatu surah di alqur'an yang di pelajarnya. Salah satunya dengan kemampuan berbicara siswa yang meningkat dan juga dapat mengingat serta mengetahui tentang agamanya dan mengenal sang pencipta lebih dalam lagi.

Hal tersebut selaras dengan variabel X pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan paparan di atas, maka judul penelitian ini adalah "Penerapan Pembelajaran Qurma (Qur'an dan Makna) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas IV-A MIN 3 Labuhanbatu Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu."

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai sekelompok guru yang dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajarannya, belajar dari pengalamannya sendiri, mereka dapat mencoba ide perbaikan dalam praktik pembelajarannya, pengaruh nyata dari upaya tersebut terlihat (Suharsimi Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional pendidikan dalam menangani proses pembelajaran melalui tindakan alternatif yang dirancang oleh pendidik (Syafuruddin Nurdin, 2016).

Latar penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV A yang berjumlah 28 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan siswa di kelas karena yang ingin dilihat dari hasil pembelajaran adalah seluruh siswa dalam penerapan pembelajaran qurma ini.

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) oleh peneliti adalah model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Proses yang dilakukan secara terus menerus dalam satu putaran disebut dengan pelaksanaan penelitian tindakan, yang manaterdiri dari 2 siklus.

Dalam penelitian, sumber data merujuk pada asal atau tempat dimana data diperoleh. Teori sumber data membahas tentang pentingnya memilih dan menggunakan sumber data yang tepat untuk mendukung tujuan penelitian. Pemilihan sumber data yang baik dapat memberikan keandalan dan validitas terhadap temuan penelitian (Glenn A Bowen, 2009).

Instrumen pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes.

Observasi bertujuan mendapatkan data valid yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan penelitiannya, dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian tersebut (M. Sukardi, 2013). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden, kemudian peneliti mencatat atau merekam jawabannya disebut wawancara. Tes adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengukur dan menilai sesuatu dalam bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas berupa pertanyaan atau perintah sehingga menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi. Tes berfungsi sebagai alat ukur kemajuan peserta didik dan juga sebagai alat ukur keberhasilan program pengajaran (Anas Sudijono, 2012).

Tes merupakan instrument utama penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian guna mengukur data penelitian Keterampilan Berbicara Siswa di MIN 3 Labuhanbatu. Tes berisi pertanyaan tertulis yang diberikan setiap akhir pertemuan. Pada penelitian ini penskoran yang digunakan holistic untuk peningkatan hasil belajar peserta didik (Heru Kurniawan, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data observasi dan teknik analisis data tes keterampilan berbicara. Analisis data observasi peneliti lakukan dengan cara mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa secara naratif dan analisis data tes keterampilan berbicara pada penelitian ini menggunakan analisis data ketuntasan klasikal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan observasi dan wawancara. Sebelum mengetahui keterampilan berbicara siswa di kelas IV, peneliti memberikan sebuah cerita tentang kisah Nabi yang ada didalam al-Qur'an, kemudian menceritakan kisah tersebut kepada siswa dan meminta siswa untuk mengulang kembali kisah yang telah disampaikan. Sehingga diketahui kesulitan yang dialami siswa dalam mengulang kembali cerita yang telah disampaikan. Adapun analisis ketuntasan keterampilan berbicara berdasarkan data hasil keterampilan berbicara awal siswa kelas IV MIN 3 Labuhanbatu pada pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1 Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus

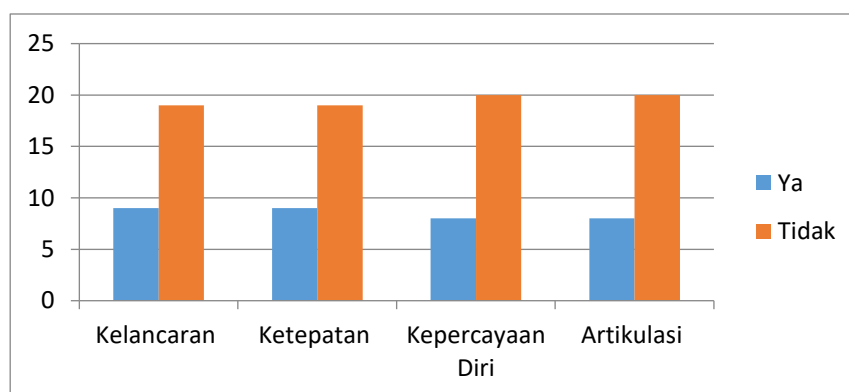
No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1	< 75	Tidak tuntas	21	75%
2	≥ 75	Tuntas	7	25%
Jumlah			28	100%

Hasil belajar siswa dikategorikan berhasil apabila siswa mendapatkan nilai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik 75, tetapi hanya 7 siswa yang tuntas dan 21 lainnya belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan yang lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan pembelajaran Qurma (Qur'an dan Makna) dengan maksimal agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Pada pertemuan 1 siklus 1 indikator kelancaran, siswa yang lancar menyampaikan cerita yang telah disampaikan guru berjumlah 9 orang. Sedangkan 19 siswa tidak lancar. Berdasarkan observasi siswa tidak lancar dalam menyampaikan sesuai yang ia ketahui tentang sesuatu yang disampaikan oleh gurunya disebabkan mereka tidak fokus selama guru menceritakan sebuah kisah di dalam al-Qur'an dan sebagian bercerita dengan teman sebangkunya.

Pada indikator ketepatan, siswa yang dapat dengan tepat menyampaikan kisah yang telah diceritakan guru sebelumnya 9 siswa, sedangkan 19 siswa lainnya tidak dapat

menyampaikan cerita dengan tepat. Pada indikator kepercayaan diri, 8 siswa dengan percaya diri untuk tampil didepan teman-temannya, sedangkan 20 siswa lainnya belum percaya diri. Pada indikator artikulasi, sebanyak 8 siswa mampu menyampaikan cerita dengan artikulasi yang tepat dan dapat dipahami teman-temannya, sedangkan 20 siswa lainnya belum tepat menyampaikan artikulasinya. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1 – Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan hasil tes, diperoleh nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 40. Hasil tes dapat dilihat pada lampiran. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Terdapat 10 siswa yang mencapai KKM dan 18 siswa lainnya belum mencapai KKM. Berikut hasil keterampilan berbicara siswa siklus I pertemuan 1 siswa kelas IV A MIN 3 Labuhanbatu.

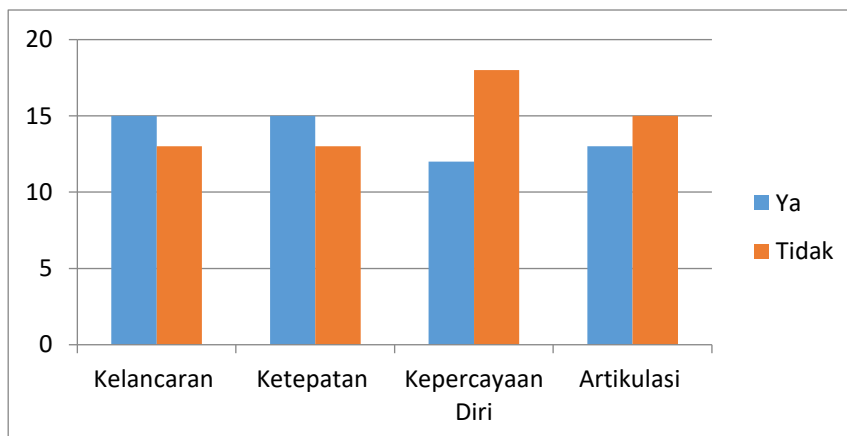
**Tabel 2 Hasil Keterampilan Berbicara Siswa
Siklus I Pertemuan 1**

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1	< 75	Tidak tuntas	18	64%
2	≥ 75	Tuntas	10	36%
Jumlah			28	100%

Pada pertemuan 2 indikator kelancaran, terdapat 15 siswa yang lancar saat menyampaikan kembali cerita kisah yang ada di dalam surah an-Nas. Sedangkan 13 siswa lain tidak lancar dalam menyampaikan kembali cerita kisah yang ada di dalam surah an-Nas. Pada indikator ketepatan, 15 siswa yang dengan tepat menceritakan kembali kisah yang ada di dalam surah an-Nas. Sedangkan 13 siswa belum tepat menceritakan kembali kisah di dalam an-Nas. Pada indikator kepercayaan diri, terdapat 12 siswa yang percaya diri untuk maju di depan teman-temannya. Sedangkan 16 orang lainnya tidak percaya diri. Pada indikator artikulasi,

terdapat 13 siswa yang dapat menyampaikan artikulasi yang tepat dan dapat dipahami dengan mudah, sedangkan 15 siswa lainnya belum dapat menyampaikan artikulasi dengan tepat.

Hasil dari keterampilan berbicara pada siklus 1 pertemuan 2 dapat dinyatakan belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, peneliti akan kembali melakukan pertemuan kegiatan pembelajaran dan pemberian instrumen keterampilan berbicara. Pada siklus selanjutnya diharapkan terjadi peningkatan pada peserta didik yang memiliki nilai kategori tuntas dan terjadi peningkatan pada kategori tindak tuntas



Gambar 2 Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 2

Berdasarkan hasil keterampilan berbicara, diperoleh nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 50. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Terdapat 15 siswa yang mencapai KKM dan 13 siswa lainnya belum mencapai KKM. Berikut ini rekapitulasi keterampilan berbicara siklus 1 pertemuan 2 siswa kelas IV A MIN 3 Labuhanbatu materi menarasikan surah an-Nas.

Tabel 3 Keterampilan Berbicara Siswa Siklus 1 Pertemuan 2

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1	< 75	Tidak tuntas	13	46%
2	≥ 75	Tuntas	15	54%
Jumlah			28	100%

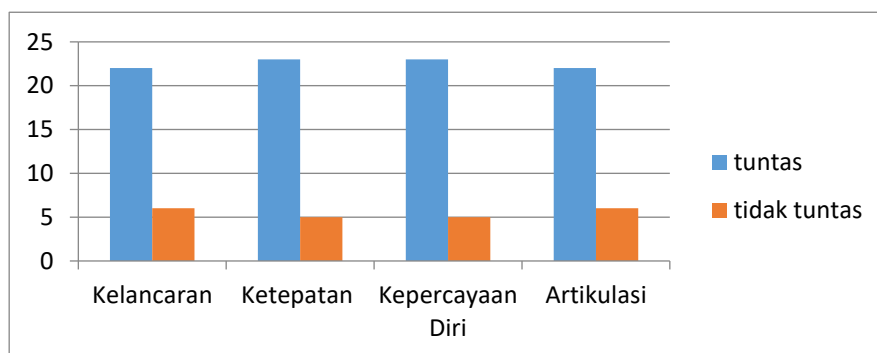
Berdasarkan hasil keterampilan berbicara pada siklus 1 pertemuan 2 terlihat ada peningkatan pada siswa dalam keterampilan berbicara. Namun hasil keterampilan berbicara siswa masih kurang sehingga penelitian dilanjutkan dengan siklus II.

Pada Siklus II observasi yang dilakukan sama halnya dengan observasi di siklus I, observasi dilaksanakan pada waktu yang bersamaan dengan tindakan dan dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara siswa dengan pembelajaran qurma.

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 1, guru telah melaksanakan Observasi yang dilakukan pada saat aktivitas guru yaitu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa pada proses menarasikan cerita yang terkandung didalam surah al-Falaq dibantu oleh peneliti. Pada pertemuan 1 indikator kelancaran, siswa yang dapat dengan lancar menarasikan cerita sebanyak 20 orang siswa. Sedangkan 8 orang siswa lainnya belum lancar dalam menarasikan cerita dikarenakan siswa tidak fokus dalam mendengarkan guru saat menarasikan cerita dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Pada indikator ketepatan, siswa yang dapat menerasikan cerita dengan tepat sebanyak 20 orang siswa. Sedangkan 8 siswa lainnya tidak dapat menarasikan cerita dengan tepat. Pada indikator kepercayaan diri, siswa yang dengan percaya diri untuk tampil kedepan teman-temannya sebanyak 18 orang. Sedangkan 10 orang siswa lainnya belum percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi, hal ini terjadi karena sebagian siswa tersebut belum memiliki keberanian yang besar saat menjadi fokus teman-temannya.

Pada indikator artikulasi, terdapat 19 orang siswa yang mempunyai artikulasi yang tepat. Sedangkan 9 orang siswa lainnya tidak dapat menguasai artikulasi dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi, ini disebabkan karena siswa tidak memiliki kepercayaan diri.



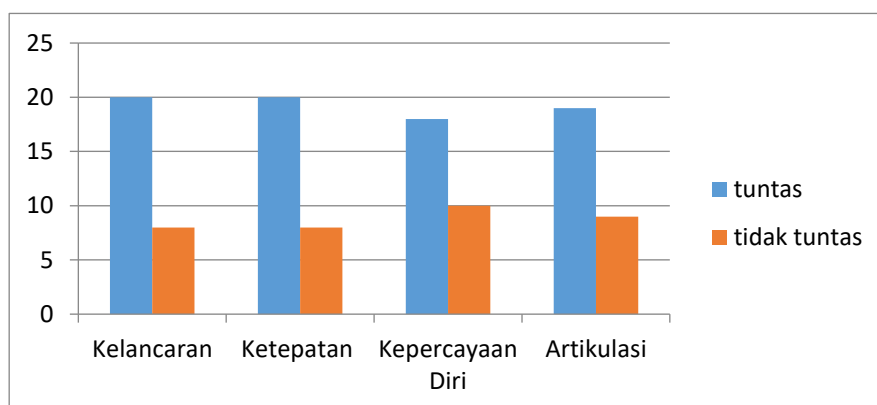
Gambar 3 – Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1

Berdasarkan hasil tes, diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Terdapat 20 siswa yang mencapai KKM dan 8 siswa lainnya belum mencapai KKM. Berikut rekapitulasi hasil keterampilan berbicara siklus II pertemuan 1 siswa kelas IV A MIN 3 Labuhanbatu materi menarasikan al-Falaq.

Tabel 4 Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II Pertemuan 1

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1	< 75	Tidak tuntas	8	29%
2	≥ 75	Tuntas	20	71%
Jumlah			28	100%

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2, guru telah menjalankan langkah-langkah pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya di lembar observasi. Pada pertemuan 2 indikator kelancaran, terdapat 22 siswa yang dapat dengan lancar dalam bernarasi, sedangkan 6 siswa lagi belum lancar dalam bernarasi. Pada indikator ketepatan, terdapat 23 siswa tepat dalam bernarasi, sedangkan 5 siswa lainnya belum tepat dalam bernarasi. Pada indikator kepercayaan diri, terdapat 23 siswa yang percaya diri saat tampil di depan teman-temannya, sedangkan 5 siswa lainnya belum percaya diri. Pada indikator artikulasi, terdapat 22 siswa yang mampu berartikulasi dengan benar, sedangkan 6 siswa lainnya yang belum mampu berartikulasi.



Gambar 4 – Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan hasil tes, diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan yang terendah 70. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Terdapat 23 siswa mencapai KKM sedangkan 5 siswa lainnya belum mencapai KKM. Berikut rekapitulasi hasil keterampilan berbicara siklus II pertemuan 2 siswa IVA MIN 3 Labuhanbatu pada materi menarasikan al-Falaq:

Tabel 5 Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II Pertemuan 2

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1	< 75	Tidak tuntas	5	18%
2	≥ 75	Tuntas	23	82%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus II pertemuan 2 terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dimana terdapat 23 siswa atau 82% memiliki hasil keterampilan berbicara diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Selanjutnya dilihat dari indikator keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan. Indikator kelancaran dari 9 orang siswa menjadi 23 atau 82% siswa tuntas. Indikator ketepatan

dari 9 orang siswa menjadi 23 atau 82% siswa tuntas. Indikator kepercayaan diri dari 8 orang siswa menjadi 23 atau 82% siswa tuntas. Indikator artikulasi dari 8 orang siswa menjadi 23 atau 82% siswa tuntas atau sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan cukup sampai siklus II pertemuan 2.

Tabel 6 Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Tiap Siklus

No	Nama Siswa	Nilai			
		Siklus I	Siklus I	Siklus II	Siklus II
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Abizar Fadillah	45	50	75	80
2	Afrah Pamela	40	80	90	100
3	Alqish Al-Kahfi	40	55	80	90
4	Aulia Hanif	45	70	75	90
5	Ayang Indira	80	85	95	100
6	Bagus Budi	40	70	80	90
7	Dwina Putri	75	80	85	95
8	Fadhlan Hafiz	40	50	75	80
9	Faqih Azka	45	75	80	85
10	Haikal Uwais	45	70	85	90
11	Hania Azka	75	87	95	100
12	Herfina Azzahra	80	87	95	100
13	Jihan	80	85	90	100
14	M. Habib Azka	40	50	70	70
15	M. Habib Ginting	40	55	65	70
16	M. Abbi Elbar	75	87	90	95
17	Nadia	45	50	60	70
18	Natasha	75	75	95	100
19	Naufal	80	85	90	100
20	Queena Ardi	45	55	70	95
21	Rakha	45	70	80	90
22	Rayhana Rambe	80	87	90	95
23	Rumaisa	80	87	95	100

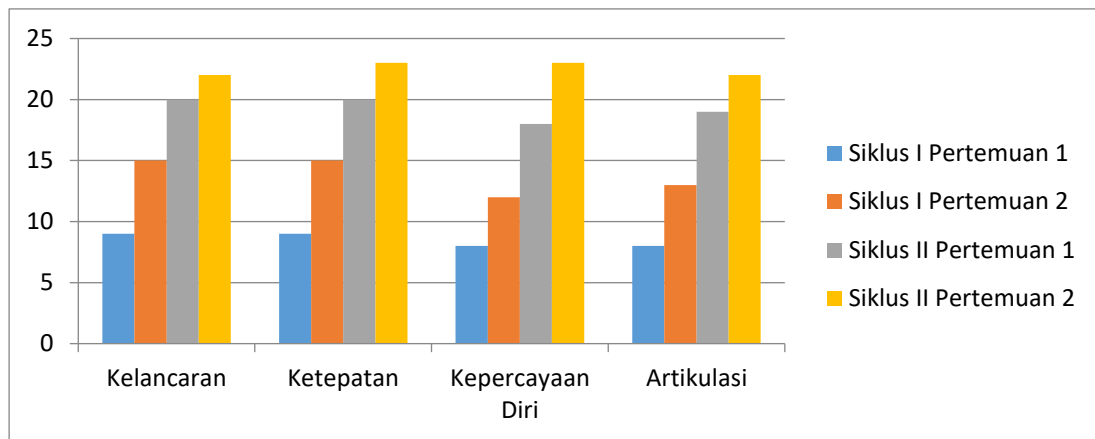
24	Saqila Hana	80	85	90	100
25	Shakira Ramadhani	45	55	70	75
26	Siti Aufa	40	55	65	70
27	Wildan Sofyan	40	50	65	70
28	Zahira Suhaila	80	85	90	100
Jumlah		1.620	1.987	2.285	2.500
Rata-Rata		57,85	70,96	81,60	89,28
Ketuntasan Klasikal		43%	53%	71%	82%

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan pembelajaran qurma dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV A MIN 3 Labuhanbatu. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, maka peneliti melakukan analisis data sederhana dengan melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hasil data yang diperoleh pada setiap pertemuan berupa hasil tes dan observasi menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas IV A MIN 3 Labuhanbatu.

Hal ini juga membuktikan bahwasanya teori dari Piaget yaitu teori kognitivisme dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang masuk pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). dimana teori ini menjelaskan semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya. Piaget juga berpendapat yaitu bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Putri Septiana Eka Irwanti pada tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Qurma (Qur’an dan Makna) dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV di MI Narrative Qur’an Lamongan” yang menyatakan hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-qur’an berfokus pada makna Al-qur’an dan bagaimana siswa dalam menyampaikan pesan didalamnya untuk dapat berbicara dengan baik dan benar didalam kelas. Materi yang diajarkan menggunakan buku panduan dari sekolah. dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan keterampilan berbicara siswa, perhatikan diagram dibawah ini:



Gambar 5 Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 4.10-Peningkatan keterampilan berbicara siswa siklus I dan II diketahui bahwa siklus I pertemuan 1 pada aspek kelancaran terdapat 9 siswa yang lancar bernarasi, lalu meningkat menjadi 15 siswa pada pertemuan 2. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 pada aspek kelancaran terdapat 20 siswa yang lancar bernarasi, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 22 siswa. Siklus I pertemuan 1 pada aspek ketepatan terdapat 9 siswa yang tepat dalam bercerita, lalu meningkat menjadi 15 siswa pada pertemuan 2. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 pada aspek ketepatan terdapat 20 siswa yang tepat bercerita, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 23 siswa. Pada siklus I pertemuan 1 dalam aspek kepercayaan diri terdapat 8 siswa yang percaya diri, lalu meningkat menjadi 12 siswa pada pertemuan 2. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 pada aspek kepercayaan diri terdapat 18 siswa yang percaya diri, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 23 siswa. Pada siklus I pertemuan 1 dalam aspek artikulasi terdapat 8 siswa yang tepat artikulasinya, lalu meningkat menjadi 13 siswa pada pertemuan 2. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 pada aspek artikulasi terdapat 19 siswa yang tepat berartikulasi, lalu meningkat pada pertemuan 2 menjadi 22 siswa. Penerapan pembelajaran qurma di kelas IV A MIN 3 Labuhanbatu memotivasi siswa pada proses pembelajaran karena siswa terlihat lebih tertarik dengan pembelajaran yang mengenalkan mereka tentang kisah-kisah yang ada di al-qur'an.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang sudah dilakukan peneliti memiliki kesimpulan bahwa penggunaan dari penerapan pembelajaran qurma di MIN 3 Labuhanbatu dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Peneliti menyimpulkan berdasarkan dengan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus.

Pada siklus I Pertemuan 1 terdapat 10 siswa yang memiliki keterampilan berbicara, serta presentasi ketuntasannya 36% siswa. Pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan sebanyak 15 siswa atau presentasi ketuntasannya 54%.

Pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan sebanyak 20 siswa atau presentasi ketuntasannya 71% dan pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan sebanyak 23 siswa atau presentasi ketuntasannya 82%. Hal tersebut juga terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa memperlihatkan peningkatannya di setiap siklusnya dengan kemajuan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2014). *Model Kurikulum Bermuatan Lokal*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basir, Abdul. (2019). Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran. *Jurnal Al Jami*, 15 (29). Bowen, Glenn A. (2009). Document Analysis As A Qualitative Research Method. *Qualitative Reserch Juornal*, 9 (2).
- Darmuki, Agus Dan Ahmad Hariyadi. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, 2 (2).
- Ibu Meida Hasnah Hasibuan. (2023). *Hasil Wawancara Wali Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Labuhanbatu* [Komunikasi Pribadi].
- Irawati, Putri Septiani Eka. (2021). Implementasi Pembelajaran Qurma (Qur'an Dan Makna) Dalam Menumbuhkan Keterampilan Bberbicara Pada Siswa Kelas IV Di MI Narrative Qur'an Lamongan. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kurniawan, Heru. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Magdalena, Ina. Dkk. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa Di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3 (1): 110.
- Muslimah, Siti. Yayan Mulyana. Medina Chodijah. (2017). Urgensi Asbabun Nuzul (Menurut Al-Wahidi). *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (1).
- Nurdin, Syafruddin. (2016). Guru Profesional Dan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Educative*, 1 (1).
- Nursyaidah. (2016). Efektifitas Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Tazkir: Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2 (1).

- Padmawati, Kadek Dwi, Dkk. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal For Lesson And Learning Study*, 2 (2): 192.
- Septina, Ivan Cahya. (2023). *Mencetak Mukmin Yang Komunikatif Melalui Pembelajaran Qurma (Qur'an Dan Makna)*. Diakses Pada <https://Minan.Sch.Id/Blog/Mencetak-Mukmin-Yang-Komunikatif-Melalui-Pembelajaran-Qurma-Quran-Dan-Makna/>
- Sudijono, Anas. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet. 26*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukardi, M. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi Dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.